

Menertawakan Padatnya Bumi

Sebelas kartunis Asia memamerkan karyanya di Pasar Seni Ancol. Tak pelak lagi, manusialah memang biang keladi dari semua persoalan.

Suatu malam, seekor gajah meninggalkan hutan tempatnya bermukim. Tak perlu dijelaskan kenapa seekor gajah bepergian di tengah malam, ke mana pergi, dan mau apa. Toh, bukan itu pokok kisahnya. Soal yang mau dikemukakan kartun bertajuk *Changing Overnight* itu adalah bagaimana peliknya problem kependudukan di muka bumi ini, khususnya di negeri-negeri Asia. Sehingga, ketika si gajah kembali esok siangnya, ia tampak terkejut. Sebab, hutan yang semalam ditinggalkannya itu telah berubah menjadi pemukiman manusia.

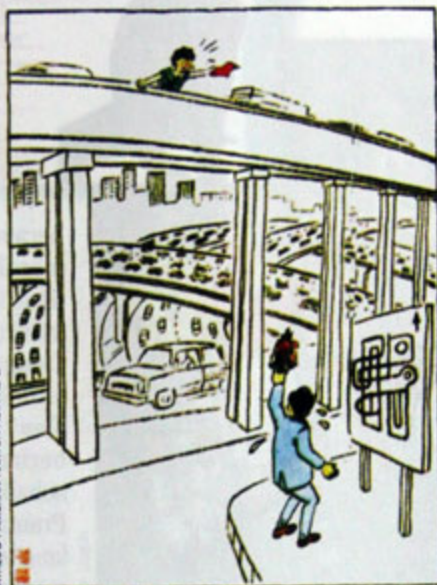
Karya Koesnan Hadi, kartunis dari harian *Wawasan* Semarang itu, tentu tak sendirian. Kartun lainnya, sebagaimana digelar dalam Pameran Kartun Asia Kedua di Galeri Pasar Seni Ancol (12-26 Juni 1998), juga menyajikan persoalan serupa: Populasi manusia di Asia. Tentu saja dengan cara khas kartun: menggampangkan sekaligus melebih-lebihkan persoalan. Plus, lewat goresan garis yang *pletat-pletot* dan ditingkahi warna-warna cermerlang, mereka mengajak penonton tertawa. Meskipun kelam.

Lihat, misalnya, bagaimana kartunis Maung Wunna dari Myanmar berupaya menggambarkan sulitnya menanamkan kesadaran lingkungan, khususnya merawat hutan, di tengah aksi penebangan yang membabi buta. Di sana digambarkan seseorang, mungkin petani setempat, yang berseri-seri menemukan sebuah patok di tengah hutan yang sudah habis ditebang. Padahal, patok itu berisikan sebuah pengumuman: "Dilarang Menebang".

Di sisi lain, upaya memelihara kelestarian hutan dan lingkungan itu kerap berbenturan dengan realitas lain: kemiskinan dan kebodohan di satu sisi dan keserakahan segelintir

manusia di sisi lain. Kartun-kartun Leonilo O. Doloricon dari Filipina, untuk sekadar menyebut contoh, dengan lugas menggambarkan "ketidakadilan" tersebut.

Tak ayal lagi, melihat ke-90 kartun yang dipamerkan itu, kita pun bisa meratapi manusia. Sebab, kehadiran manusia itulah, rupanya, yang menjadi biang keladi semua persoalan di



"CITY LABYRINTH" DAN KARYA XIA QINGQUAN LAINNYA. Lumayan orsinal.

muka bumi ini. Bagaimana tidak. Ketika manusia beranak-pinak—sebagaimana digambarkan Maung Wunna lewat *When Love is Gone* atau *Food Supply* karya kartunis Vietnam, Nhop—tak hanya soal makan yang jadi masalah, tapi juga perkara hidup lainnya, mulai dari buang hajat (*Competing for the Toilet*, Wunna) sampai transportasi, pendidikan, kerusakan lingkungan, dan sulitnya mencari kubur bagi orang mati. Dalam *Schooling* karya E.P. Unni dari India, misalnya, digambarkan bagaimana sebuah bus sekolah berubah menjadi sekolah itu sendiri. Atau, sebuah pintu kantor yang jebol karena dilabrak "jutaan" pelamar (*Jobs*, Nhop).

Sementara itu, hanya untuk *scrabble* pun, dua orang lelaki harus memasang rambu-rambu pengaman di sekitar arena permainan yang hanya memuat meja *scrabble* dan dua pemain

itu. Sehingga, tak mengherankan bila begitu melihat sejumlah problem yang ditimbulkannya, dalam pengembaraannya, Nabi Nuh pun enggan membawa sepasang manusia ke dalam kapalnya (*Having seen what They've done*, Koesnan).

Sebagaimana layaknya kartun, karya-karya yang dipamerkan itu tentu ingin mengajak kita tertawa atau tersenyum. Dengan catatan: kalau mau. Soalnya, cara yang digunakan sebelas kartunis dari sembilan negara di Asia itu hampir seragam. Misalnya, idiom yang mereka gunakan untuk menyampaikan satire tersebut. Lihat saja, bagaimana Sia menggambarkan hal yang dikartunkan Koesna. Sepasang manusia, penunggang kerbau dan gajah, tampak melongo menyaksikan habitat mereka: tinggal tonggak pohon bekas ditebang, sedangkan di sekelilingnya terhampar lapangan golf dan pabrik yang mengepulkan asap.

Kemudian, ada *Nature as Tourism Resource* karya EP Unni dari India. Sarjana fisika yang redaktur kepala untuk kartun-kartun politik di *Indian Express* itu menyindir bagaimana se-

batang pohon bisa menjadi monumen sekaligus obyek wisata. Itu karena pohon-pohon di sekitarnya habis dibabat. Ada pula karya Xia Qingquan dari Cina: seekor burung tampak kebingungan berdiri di atas secul tanah. Karena, lagi-lagi, daerah sekelilingnya sudah berubah menjadi lapangan golf.

Pendek kata, pameran yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Jepang, Dana Mitra Lingkungan, dan Persatuan Kartunis Indonesia (Pakarti) itu terasa klise. Tak hanya karena temanya ihwal dampak kepadatan penduduk di

Asia, yang bagi sebagian orang sudah dianggap persoalan sehari-hari, tapi, bisa jadi, karena si kartunis tak mampu menyodorkan cara ungkap lain untuk menggambarkan persoalan global tersebut.

Toh, di tengah gaya ucap yang klise itu, beberapa di antaranya ada juga yang terasa orisinal. Misalnya *City Labyrinth* karya Xia Qingquan. Karya Direktur Pusat Penelitian Kartun Berita Cina itu mengisahkan bagaimana seorang lelaki "tersesat" menemui kekasihnya gara-gara ruwetnya jalan di sebuah kota besar. Walhasil, selain kembali merenungkan persoalan mendasar yang dihadapi sebagian warga Asia (dan juga Afrika), kita pun bisa sedikit bersenang-senang melihat warna-warna cerah dan garis yang *pletat-pletot*.